



**Pendidikan Akhlak Memuliakan Tamu dalam Qs. Al-
zāriyāt/ 51: 24-31: Urgensi dan Metode Pendidikan
Akhlak Anak Usia Dini**

Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
email: rahardja1808@upi.edu

Fahrudin Fahrudin

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
email: fahrudins59@upi.edu

Anggi Afrina Rambe

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
email: anggirambe22@upi.edu

Regita Ayu Dwietama

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
email: regitaayu26@upi.edu

Abstract

Keywords:

The Morals of
Honoring
Guest;
Ibrahim;
Moral
Education;
Early
Childhood

As a perfect religion, Islam has regulated all issues, especially regarding human morals as social creatures, which are listed in the Qur'an and Hadith, even in everyday life. One example of morals contained in the Qur'an is morals in honouring guests. It is related to that in Qs. al-zāriyāt / 51: 24-31 tells that Prophet Ibrahim As. was the first human being to honour guests by serving food. This study aims to analyse and export what efforts Prophet Ibrahim As. made in glorifying guests and its urgency for moral education in early childhood. This study uses a qualitative library research method with descriptive-analytical research type as an alternative in examining the approach in tarbawī interpretation. Based on the findings of the first study, there is an explanation of Qs. al-zāriyāt/ 51: 24-31 regarding the efforts made by Prophet Ibrahim and his family in honouring guests, including 1) not discriminating against guests, 2) answering greetings better, 3) inviting guests to enter, 4) calling family, 5) not making guests difficult, 6) speaking kindly and gently, and 7) not asking the purpose of arrival at the beginning. Then, in the second finding, instilling morals in early childhood is very important, but paying attention to the delivery method, such as using dialogue and stories, providing examples, habituation, and evaluating children, is also essential. Based on the above findings, it becomes a guideline for early childhood in receiving guests and honouring them so that the values contained in the Qur'an can be implemented from an early age and then form good character in children.

Abstrak

Kata Kunci: Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur segala permasalahan terutama mengenai akhlak manusia sebagai makhluk sosial, yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadits, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an adalah akhlak dalam memuliakan tamu. Terkait dengan hal itu dalam Qs. al-zāriyāt/ 51: 24-31 mengisahkan bahwa Nabi Ibrahim As. merupakan manusia yang pertama kali memuliakan tamu dengan menghidangkan makanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplor upaya apa yang dilakukan Nabi Ibrahim As. dalam memuliakan tamu dan urgensinya bagi pendidikan akhlak pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif library research dengan jenis penelitian deskriptif-analisis sebagai alternatif dalam mengkaji pendekatan dalam penafsiran tarbawī. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian pertama yaitu terdapat penjelasan dari Qs. al-zāriyāt/ 51: 24-31 mengenai upaya yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan keluarganya dalam memuliakan tamu, antara lain; 1) tidak membedakan tamu, 2) menjawab salam dengan lebih baik, 3) mempersilahkan tamu masuk, 4) memanggil keluarga, 5) tidak membuat tamu bersusah payah, 6) bertutur kata dengan baik dan lembut, dan 7) tidak menanyakan maksud kedatangan di awal. Kemudian pada temuan yang kedua yaitu menanamkan akhlak kepada anak usia dini sangat penting namun dengan memperhatikan metode penyampaiannya, seperti dengan menggunakan dialog, cerita, memberikan teladan, melakukan pembiasaan, dan mengevaluasi anak. Berdasarkan temuan di atas menjadi pedoman bagi anak usia dini dalam menerima tamu dan memuliakannya, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dapat diimplementasikan sejak anak usia dini dan kemudian membentuk karakter yang baik pada anak.

Received : 22 Desember 2023; Revised: 27 Januari 2024; Accepted: 24 Februari 2024

Copyright© Muhammad Nurfaizi Arya
Rahardja, et.al.
With the licenced under the CC-BY licence

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11474>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial, maka akhlak, etika dan moral adalah sebuah unsur penting yang harus diaplikasikan dalam bermasyarakat. Namun, saat ini pendidikan akhlak, etika, dan moral kurang mendapat perhatian (Hasanah, 2015), hal ini menyebabkan adanya kemerosotan akhlak yang mengkhawatirkan (Makmudi et al., 2019). Masyarakat saat ini meletakkan pendidikan akhlak, etika, dan moral di bawah ranking kecerdasan dan kepintaran, hal itu terlihat dari bagaimana kebiasaan masyarakat saat ini yang melihat bagusnya sebuah lembaga pendidikan berdasarkan akreditasinya (Milati & Mulyani, 2021), sekolah yang memiliki label internasional dinilai lebih

baik dari sekolah lokal. Pada kenyataannya belum tentu sekolah yang berlabel internasional atau berakreditasi tinggi memiliki pendidikan akhlak, etika, dan moral yang lebih baik dari sekolah lokal dan berakreditasi rendah.

Pada dasarnya akhlak seseorang tidak hanya dipengaruhi pendidikan di sekolah. Lingkungan, tayangan, media sosial, game online, dan keluarga juga bisa menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak (Wibowo, 2017). Namun para ahli berpendapat bahwa faktor keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan akhlak manusia, karena dari keluarga seorang anak mendapatkan pendidikan akhlak untuk pertama kalinya (Sholeh, 2017). Selain itu, Keluarga memiliki peran yang sangat vital dalam pembelajaran dan pembentukan akhlak seseorang, orang tua sebagai orang yang paling tinggi dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk memberi pelajaran, menjaga, dan memelihara akhlak anggota keluarganya yang lain (Mizal, 2014), seperti akhlak personal, akhlak bernegara, akhlak kepada alam, akhlak beragama, akhlak dalam keluarga, dan akhlak bermasyarakat (Syafiqurrohman, 2020).

Memuliakan tamu yang datang ke rumah merupakan salah satu akhlak penting yang bisa diajarkan orang tua kepada anaknya. Tidak mengklasifikasikan tamu yang datang ke rumah dan memberikan pelayanan terbaik kepada siapapun yang datang merupakan salah satu bentuk tuan rumah dalam memuliakan tamunya (W. R. Amin, 2017). Namun kenyataan, saat ini banyak yang tidak mengetahui bagaimana memuliakan tamu yang datang untuk bertamu, seperti tidak memberikan senyuman, menyajikan hidangan terbaik, dan membedakan pelayanan kepada tamu yang datang (Musthofa et al., 2022). Padahal dalam islam hal-hal terkait memuliakan tamu sudah banyak diajarkan dan dikisahkan, seperti dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. (Hidayat et al., 2022). Melihat hal tersebut, maka perlulah adanya usaha untuk menganalisis ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengandung pendidikan akhlak manusia sebagai bentuk usaha memperbaiki akhlak, etika, dan moral seseorang sejak dini.

Menurut para ahli, akhlak merupakan salah satu cabang ilmu sosiologi (Saebani & Hamid, 2010). Namun sangat disayangkan ilmu sosiologi yang dikembangkan ditengah-tengah umat muslim saat ini berasal dari pemikiran barat yang sama sekali tidak bersinggungan dengan keimanan (Abdussalam, n.d.). Padahal jika al-Qur'an diposisikan sebagai *grand theory*, maka sangat bisa dipastikan para sarjana muslim bisa mengembangkan berbagai teori keilmuan dari al-Qur'an (Mufid, 2013), termasuk akhlak dan sosiologi.

Terkait dengan hal tersebut telah pendidikan akhlak anak usia dini sangat penting dilakukan sebagaimana yang terdapat dalam penelitian yang dikaji oleh Juwita (2018) bahwa pendidikan akhlak dapat dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, untuk itu sebagai orang yang paling dekat dengan anak maka orangtua dan pendidik harus memberikan suri tauladan yang baik, membiasakan anak untuk melakukan hal positif, memberikan nasihat, dan menceritakan kisah-kisah inspiratif serta berlaku adil kepada semua.

Kemudian Makmudi et al., (2019) juga memaparkan mengenai urgensi akhlak dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yaitu pentingnya mengenalkan anak tentang tauhid kepada Allah, mengajarkan pokok-pokok ajaran agama, mengajari dan membiasakan etika dan akhlak yang baik, keteladanan dan pujian serta hukuman yang mendidik. Selanjutnya Bafadhol (2017), yang mengkaji pendidikan akhlak dalam perspektif Islam juga menyatakan bahwa pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Oleh karena itu salah satu hal yang bisa diperas dari al-Qur'an adalah bagaimana cara seseorang memuliakan tamu yang datang bertamu ke rumahnya.

Berdasarkan pada kajian di atas bahwa Al-Qur'an melabelkan dirinya sebagai *hudan linnās*, yaitu sebagai *guidebook* untuk manusia agar tidak salah dalam mengarungi kehidupan dunia. Hal dibuktikan dengan Allah Swt. dalam al-Qur'an selalu hadir atau menyebut dirinya sendiri dengan *rabb* atau *murabbī*, sebagaimana dalam Qs. al-Fātiḥah/ 1: 2 *rabb al-'ālamīn* (Abdussalam, 2017). Apabila dilihat gaya komunikasi Allah Swt. dalam al-Qur'an, Allah Swt. tampil sebagai sosok *murabbī* (pendidik) dan manusia lah yang menjadi objek pengajaran Allah Swt. sebagai *murabbā*. Maka dapat disimpulkan bahwa misi utama al-Qur'an adalah untuk mendidik manusia atau *tarbiyah* (Abdussalam, 2017) dan salah satu pelajaran yang menjadi fokus al-Qur'an adalah pendidikan akhlak. Menurut Muhammad Abdullah Darraz pendidikan akhlak sangatlah penting guna mendidik manusia dalam bermasyarakat, salah satu di antaranya adalah akhlak dalam bermasyarakat (*al-akhlāq al-ijtimā'iyah*) (Syafiqurrohman, 2020) seperti memuliakan tamu.

Akhlak memuliakan tamu dalam al-Qur'an dikisahkan dalam Qs. Hūd/ 11: 69-76, Qs. al-Hijr/ 15: 51-60, dan Qs. al-Žāriyāt/ 51: 24-31, yaitu tatkala Nabi Ibrahim As. kedatangan tamu. Namun dalam penelitian ini penulis akan membatasi penelitian pada Qs. al-Žāriyāt/ 51: 24-31, karena pada ayat ini sudah mencakup keseluruhan kisah Nabi Ibrahim As. Penelitian terkait hal ini pada dasarnya sudah pernah dilakukan, namun peneliti sebelumnya hanya menyimpulkan hasil penafsiran para mufassir tanpa mengambil inti pendidikan akhlak pada ayat ini. Berdasarkan hal itulah penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait ayat ini, di mana penulis ingin menganalisis pendidikan akhlak pada ayat ini dan pentingnya terhadap pendidikan akhlak anak usia dini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap pendidikan memuliakan tamu terhadap pendidikan akhlak anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi redernsi bagi para guru dan orang tua dalam membina akhlak, karakter, dan moral anak usia dini. Penelitian ini memiliki kebaruan yaitu menganalisis urgensi akhlak memuliakan tamu Nabi Ibrahim As. dan pendidikan akhlak anak usia dini.

2. Metode

Penelitian ini berbentuk *qualitative* dengan menggunakan *library research method*. Pada penelitian ini bahwa sumber primer

merujuk pada Qs. al-zāriyāt/ 51: 24-31 dan berbagai tafsir yang menginterpretasikan mengenai ayat tersebut, adapun kitab tafsir yang dapat digunakan antara lain, Tafsir al-Kasysyaf, Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Nur, dan Tafsir Ibn Katsir. Qs.al-Zāriyāt/ 51: 24-31 dipilih dikarenakan secara riwayat Nabi Ibrahim As. dan keluarganya merupakan orang pertama yang memuliakan tamu yang datang ke rumahnya. Adapun dipilihnya berbagai kitab tafsir, seperti tafsir *al-kasysyāf*, tafsir *al-misbah*, tafsir *al-azhār*, tafsir *al-Nūr*, dan tafsir *Ibn Katsir* yang memiliki latar belakang dan metode penafsiran yang beragam diharapkan dapat memperkaya analisis serta memberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan urgensi dan metode pendidikan akhlak untuk anak usia dini sesuai dengan konteks ayat tersebut.

Kemudian sumber sekunder dalam penelitian ini adalah artikel dan jurnal ilmiah, dokumen, dan buku yang relevan dengan topik permasalahan dalam penelitian ini. Adapun sumber-sumber yang menjadi rujukan disesuaikan dengan analisis, interpretasi dan konteks tambahan yang mendukung pemahaman mengenai urgensi dan metode pendidikan akhlak pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis sebagai alat untuk menganalisis data penelitian dengan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 2002; Zen et al., 2022).

Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah penafsiran *maudūṭī*, yaitu 1) mencari ayat dalam al-Qur'an yang terkait dengan penerimaan tamu dalam al-Qur'an dan penulis mendapatkan Qs. al-Zāriyāt/ 51: 24-31 menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini, 2) menganalisa Qs. al-Zāriyāt/ 51: 24-31 dengan menggunakan kitab-kitab tafsir dengan latar belakang yang berbeda dengan tujuan agar pembahasan terkait ayat ini lebih mendalam dan luas, 3) mengambil dan mengklasifikasikan nilai-nilai akhlak dan moral Nabi Ibrahim As. dan keluarganya dalam memuliakan tamu, 4) menganalisis akhlak dan moral Nabi Ibrahim As. dan keluarganya dengan menggunakan ilmu pendidikan, dan 5) menjelaskan dan mendeskripsikan hasil penelitian *tafsīr tarbawī* Qs. al-Zāriyāt/ 51: 24-31 yang telah didapatkan dengan rinci dan jelas.

3. Hasil dan Pembahasan Akhlak, Etika, dan Moral

Secara bahasa, akhlak merupakan bentuk *jama'* dari kata *al-khuluq* yang bermakna tabi'at, kelakuan, tingkah laku, karakter, budi pekerti, dan adat kebiasaan (Rahmat, 2016). Selain itu, akhlak memiliki kesesuaian makna dengan kata *khalq* (kejadian), *khāliq* (pencipta), dan *makhlūq* (ciptaan) (Mustofa, 2014). Adapun secara istilah, sebagaimana yang disampaikan Ibn Manzūr akhlak adalah dimensi pribadi manusia yang berkaitan dengan jiwa, sifat, dan karakter manusia, baik dalam konteks baik maupun buruk (Rohmah, 2021). Sedangkan Ibn Misakawaih mengatakan akhlak perilaku dan sifat manusia yang berlaku dilakukan secara otomatis karena sudah mengakar di hati (Syafiqurrohman, 2020). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang

dilakukan secara otomatis oleh seorang manusia tanpa melewati proses pertimbangan atau paksaan dari orang lain yang memiliki otoritas. Hal itu disebabkan karena adanya sifat, karakter, dan kebiasaan yang telah mendarah daging dalam dirinya.

Etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang bermakna watak, kesusilaan, atau adat (Zubair, 1987). Dalam *Encyclopedia Britanica* sebagaimana yang dikutip Siti Rohmah, etika adalah karakter dan studi yang sistematis tentang pengertian dan hakikat nilai baik dan buruk, salah dan benar. Sedangkan *Encyclopedia Ner American* sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah Ya'qub, etika adalah sebuah bagian dari kajian filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dan alasan yang menjadi dasar terwujudnya sebuah tindakan dengan tujuan yang telah dirasionalisasikan (Ya'qub, 1993). Adapun secara istilah, etika adalah ilmu terkait dengan baik dan buruk, menerangkan apa yang harusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan perbuatan yang dilakukan manusia dan menunjukkan jalan yang seharusnya dibuat manusia (A. Amin, 1983). Selain itu, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari baik dan buruknya semua gerak-gerik manusia (Dewantara, 1966). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang menjadi dasar manusia untuk melakukan sesuatu dalam hidup, seperti baik dan buruk, seharusnya dan tidak seharusnya, dan layak atau tidak layak.

Moral secara bahasa berasal dari bahasa latin *mores* yang merupakan jamak dari kata *mos* yang bermakna kebiasaan (Gazalba, 1978) dan adat kebiasaan (Saebani & Hamid, 2010). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia moral merupakan alat untuk menentukan baik dan buruknya sebuah perbuatan (Poerwadarminta, 1991). Adapun secara istilah moral dapat dipahami menggunakan tiga pengertian, *pertama* moral adalah prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk, *kedua* moral adalah kemampuan untuk memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, *ketiga* moral adalah ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik (Rohmah, 2021). Sedangkan menurut Saebani moral adalah ilmu yang membahas tentang perilaku manusia sebagai seorang individu maupun sosial (Saebani & Hamid, 2010). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah alat untuk mengukur baik buruknya sebuah perilaku dan tingkah laku manusia berdasarkan adat dan kebiasaan yang berlaku di daerah tempat ia tinggal.

Secara sosiologis, akhlak, etika, moral pada dasarnya memiliki makna yang sama. Adapun secara substansial, ketiganya sama-sama digunakan sebagai alat untuk menentukan baik dan buruknya sebuah perilaku yang dilakukan oleh manusia. Namun, akhlak, etika, dan moral memiliki perbedaan pada landasan dasar untuk menilai baik dan buruknya sebuah perilaku, yaitu akhlak menggunakan al-Qur'an dan Sunnah, etika menggunakan akal rasio, dan moral menggunakan adat kebiasaan yang berlaku untuk menentukan baik dan buruknya sebuah perilaku (Saebani & Hamid, 2010).

Terlepas dari perbedaan dan persamaan antara akhlak, etika, dan moral, pada dasarnya akhlak, etika dan moral merupakan unsur yang

saling membutuhkan dan selalu berjalan beriringan. Akhlak tidak bisa lepas dari etika, dan moral dan begitupun sebaliknya. Akhlak yang menjadikan Qur'an dan Hadits sebagai landasan utama tidak menjelaskan secara detail apa. Hal ini dikarenakan al-Qur'an dan Sunnah sendiri terkadang tidak menjelaskan secara detail perilaku apa yang dianggap baik dan perilaku apa yang dianggap buruk.

Oleh karena itu, penting memberikan pendidikan akhlak pada anak sejak usia dini sebab akhlak kunci dari tindakan yang baik dan hal ini diperlukan bimbingan dari orangtua dan guru untuk mengenalkan akhlak baik yang sesuai dengan al-Qur'an. Contohnya seperti berbuat baik terhadap orang tua, dalam Qs. al-Isrā'/ 17: 23 seorang anak diperintahkan untuk berbuat baik terhadap orang tua, seperti tidak berbicara kasar kepada mereka. Namun, pada ayat itu tidak dijelaskan secara detail apa dan bagaimana tata bicara anak yang baik terhadap orang tuanya. Maka untuk menjelaskan maksud dari ayat ini dibutuhkanlah etika dan moral untuk menentukan dan menjelaskan bagaimana tata bicara yang baik kepada orang tua yang berlaku di daerah tertentu, karena bisa jadi pada daerah lainnya ketentuan yang berlaku berbeda.

Akhlak Memuliakan Tamu

Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, tamu merujuk kepada seseorang yang datang dan mengunjungi individu lain di lokasinya. Bertamu, sebagaimana dijelaskan, serupa dengan tamu namun berfungsi sebagai kata kerja yang merinci kegiatan mendatangi dan mengunjungi orang lain dengan maksud tertentu, seperti menjenguk orang sakit, berbincang-bincang, membahas hal-hal positif, dan sebagainya (Hidayat et al., 2022).

Terkait dengan hal itu, memuliakan tamu merupakan perilaku yang harus diperhatikan karena menyinggung pada orang lain, dan sebisa mungkin dalam menerima tamu harus sesuai dengan ajaran agama. Dengan hal ini, pendidikan akhlak sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak. Untuk itu, perlu mengenalkan kepada anak tata cara dalam memuliakan tamu dengan konsep yang sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits.

Sementara itu, konsep memuliakan berasal dari kata "mulia" yang mengandung arti sifat, pangkat, dan martabat yang tinggi serta dihormati. Tindakan memuliakan merupakan ekspresi dari kata kerja "mulia," yang mencakup perilaku memperlakukan dengan penuh hormat, menghormati, dan mengangkat derajat orang lain (Hidayat et al., 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa memuliakan tamu adalah suatu kegiatan yang melibatkan perlakuan yang penuh kehormatan terhadap individu yang datang berkunjung.

Oleh karena itu, tamu adalah orang yang harus dihormati dan dihargai untuk menjalin silaturahmi yang baik. Dalam pendidikan akhlak juga memberikan gambaran bahwa dalam konsep bertamu seorang muslim juga harus memperhatikan budaya dan tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam, maka untuk menciptakan suasana yang baik dalam penerimaan tamu harus diarahkan pada hal yang baik khususnya mengenalkan pada anak untuk bersikap baik terhadap tamu.

Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Anak, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada individu manusia yang masih berusia kecil (Nasional, 2022). Sebaliknya, Undang-undang No. 23 Tahun 2022 Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun atau berkisar antara 0-18 tahun (Khaidir et al., 2021). Definisi ini diperkuat oleh United Nations Children's Fund yang menyebut anak sebagai individu berusia 0-18 tahun. Pendapat Sugiri juga menegaskan bahwa selama proses pertumbuhan berlangsung, seseorang dianggap sebagai anak, dengan batasan 18 tahun untuk perempuan dan 20 tahun untuk laki-laki (Gultom, 2010). Namun, jika seseorang di bawah usia 18 tahun telah menikah, menurut Kitab Undang-undang Hukum Perdata Pasal 330, ia tidak lagi dianggap anak dan dianggap dewasa (Subekti & Tjitrosudibio, 2002).

Menurut Mansur, anak usia dini adalah individu dengan rentang usia 0-9 tahun. Meskipun ada perdebatan di antara para ahli, J. Black mengklaim bahwa batasan usia anak usia dini hanya sampai usia 6 tahun (Khaidir et al., 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini mencakup rentang usia 0-9 tahun. Fase usia dini dianggap krusial oleh Mansur karena pada periode 0-9 tahun, seorang anak berada pada fase golden age di mana perkembangan otaknya berlangsung dengan cepat. Oleh karena itu, fase ini dianggap sebagai periode kritis dalam pembentukan seorang anak (Wibowo, 2012).

Sebagaimana penjabaran diatas bahwa pendidikan akhlak pada anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat krusial, hal ini dikarenakan pada usia itu otak seorang anak sedang mengalami perkembangan yang pesat. Namun pendidikan akhlak pada anak usia dini harus diperhatikan dan disesuaikan, begitu pula aspek-aspek pendidikan dalam pembinaan akhlak untuk anak usia dini (Khaidir et al., 2021).

Untuk melakukan pendidikan akhlak pada anak usia dini tentulah dibutuhkan sebuah metode dalam melakukannya. Dalam bukunya, Khaidir menyampaikan terdapat 5 metode yang dapat diterapkan dalam melakukan pendidikan akhlak anak usia dini, yaitu *pertama* metode percakapan yang terjadi antara seorang orang tua dan anak atau yang biasa disebut dengan metode hiwar (dialog), *kedua* metode bercerita, metode ini sangat efektif untuk meningkatkan ingatan anak, kesadar berpikir, dan mengasah perasaan seorang anak, *ketiga* metode keteladanan, metode ini berguna untuk membentuk kepribadian anak sebagaimana orang yang diteladaninya, *keempat* metode pembiasaan, metode ini berguna untuk membiasakan anak untuk melakukan hal baik agar sang anak terbiasa melakukannya, dan *kelima* metode nasihat, metode ini berguna untuk membangkitkan perasaan dan keteguhan seorang anak yang dilakukan melalui sebuah nasihat (Khaidir et al., 2021).

Dalam membentuk akhlak seorang anak tidak harus dengan metode-metode yang terkesan keras. Adapun menurut para ilmuwan, cara terbaik dalam menanamkan dan membentuk akhlak pada usia dini adalah dengan menggunakan metode-metode yang ringan, seperti memberikan anak rutinitas yang baik, mengajarkannya untuk melakukan

aktifitas baik, dan juga memberikan contoh tauladan baik kepada anak (Mushab, 2023).

Orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam upaya pembentukan akhlak anak di rumah. Orang tua dapat memaksimalkan pendidikan akhlak pada anak dengan menggunakan metode-metode yang sangat disukai oleh anak. Namun tidak semua anak memiliki kesamaan dalam kesukaan metode pembelajaran, maka sebagai orang tua haruslah tahu dan menyesuaikan metode pendidikan akhlak apa yang disukai oleh anaknya (Firman & Anhusadar, 2022).

Pada dasarnya tugas seorang orang tua dalam melakukan pembinaan akhlak di rumah tidaklah mudah. Orang tua dituntut untuk terus kreatif, aktif, dan selalu berinovasi agar anak bisa senang dan tertarik dalam menerima pendidikan akhlak dari orang tua (Niswatin, 2022). Selain itu orang tua juga dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman agar metode pengajaran yang diberikan kepada anak selalu menarik dan tidak membosankan.

Selain metode pendidikannya, materi akhlak pada anak usia dini juga perlu untuk disesuaikan sesuai dengan usianya. Khaidir menyebutkan terdapat 4 poin akhlak yang sangat penting untuk anak usia dini, yaitu *pertama* aqidah, pada usia itu seorang anak haruslah dikenalkan terkait dengan aspek-aspek keimanan, seperti rukun iman dan rukun islam, *kedua* ibadah, pada usia ini orang tua harus membiasakan anak untuk melakukan ibadah yang diwajibkan dalam agama, hal itu agar kelak sang anak sudah terbiasa melakukannya, *ketiga* intelektual, pada usia ini orang tua harus memberikan berbagai materi yang bisa menunjang perkembangan intelektual anak, dan *keempat* sosial, pada usia ini orang tua harus memberikan pendidikan sosial kepada anak, hal itu guna sang anak kelak dapat dengan mudah bersosialisasi di kehidupan (Khaidir et al., 2021).

Peran orang tua di rumah bukanlah hanya sebagai pembina akhlak seorang anak, melainkan orang tua juga harus selalu menjadi orang pertama yang mengevaluasi perilaku anak ketika ia melakukan kesalahan dan menjauhkannya dari hal-hal yang dapat mengikis akhlak dan moralnya. Di Masa kini, gadget merupakan faktor utama yang memiliki dampak besar dalam merusak akhlak seorang anak, khususnya anak usia dini. Konten yang bertebaran di gadget banyak yang dapat membantu orang tua dalam membentuk akhlak anak, namun tidak sedikit pula konten yang dapat merusak akhlak seorang anak. Maka dalam kasus ini orang tua diharapkan mampu untuk membatasi anak dalam menggunakan gadget agar pembinaan akhlak oleh orang tua bisa maksimal (Hamidah & Listiyandini, 2022).

Penafsiran Kisah Nabi Ibrahim As dalam Qs. al-zāriyāt/ 51: 24-31

Kisah Nabi Ibrahim dalam Qs. al-zāriyāt/ 51: 24-31 diawali menggunakan kalimat pertanyaan *hal atāka hadīsu daifi Ibrāhīm al-mukramīn*. Hal itu dikarenakan Allah Swt. ingin menarik perhatian pembacanya dan ingin menyampaikan bahwasanya dalam kisah tersebut mengandung kejadian yang luar biasa (Shihab, 2002). Para ulama menyebutkan bahwa tamu yang mendatangi Nabi Ibrahim As.

merupakan Malaikat yang menyerupai manusia yang berjumlah 3 orang (Jibril, Mikail, (Al-Zamakhsyari, 1998) dan Israfil (Al-Qurasyi, 2004), 10 orang salah satunya jibril (Al-Zamakhsyari, 1998), dan 12 orang (Shihab, 2002). Namun menurut Quraish Shihab angka yang menyebutkan jumlah malaikat tersebut tidak didukung oleh riwayat yang bisa dipertanggung jawabkan (Shihab, 2002). Hanya saja yang jelas malaikat tersebut adalah malaikat yang sama dengan malaikat yang membawa adzab kepada kaum Nabi Luth As (Shiddieqy, 2000).

Iz dakhalū 'alaihi faqālū salāman qāla salāmun qaumun munkarūn, Tatkala tamu itu memasuki kediaman Nabi Ibrahim As mereka mengucapkan salam kepada Nabi Ibrahim As. Mendengar salam yang dihaturkan para tamu tersebut kepada Nabi Ibrahim As. lantas ia membalas salam tersebut. Quraish Shihab mengatakan bahwa Nabi Ibrahim As. menjawab salam tersebut dengan lebih baik dari apa yang dikatakan kepadanya (Shihab, 2002). Membalas sesuatu dengan yang lebih baik atau setimpal ini sesuai dengan apa yang diajarkan al-Qur'an dalam Qs. al-Nisā' [4]: 86, yaitu *wa izā huyyitum bi tahīyyatin fahayyū bi aḥsana minhā aw ruddūhā*. Quraish Shihab menambahkan lagi bahwasanya salam yang dihaturkan Nabi Ibrahim As. pada saat itu sama dengan salam yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. kepada umat islam (Shihab, 2002). Kata *munkarūn* yang diungkapkan oleh Nabi Ibrahim As itu dikarenakan Nabi Ibrahim As. tidak mengenali orang yang bertamu ke rumahnya (Hamka, 1999), hal itu dikarenakan *munkarūn* berasal dari kata *nakara* yang bermakna tidak dikenal atau ditolak (Shihab, 2002). Hal yang perlu diperhatikan dalam ayat ini adalah walaupun Nabi Ibrahim As. tidak mengenal tamunya ia tetap memperlakukannya dengan mulia.

Farāga ilā ahlihī fajā'a bi'ijlin samīn, setelah Nabi Ibrahim As. mempersilahkan para tamu masuk, Nabi Ibrahim As. mempersilahkan para tamu untuk duduk di tempat penerimaan tamu lalu kemudian ia secara diam-diam dan lincah menemui keluarganya untuk memberitahu bahwa ada tamu yang datang (Hamka, 1999). Kata *rāga* dalam ayat ini bermakna berjalan dengan lincah sambil menghindari dari pandangan orang (Shihab, 2002), sehingga dapat disimpulkan bahwa tatkala Nabi Ibrahim As. hendak memberitahu keluarganya jikalau ada tamu, Nabi Ibrahim As. melakukannya dengan lincah dan diam-diam (Al-Zamakhsyari, 1998). Hal ini bukanlah tanpa maksud, Nabi Ibrahim As. melakukan hal demikian dikarenakan ia tidak ingin para tamu menghalanginya dalam menjamu dan memuliakan tamu yang datang ke rumahnya.

Setelah Nabi Ibrahim As. memberi tahu keluarganya bahwa mereka kedatangan tamu, maka seketika mereka bergegas mempersiapkan diri untuk memuliakan tamu tersebut, maka dengan segera ditangkaplah seekor anak sapi yang gemuk (Hamka, 1999) kemudian disembelih, dibumbui, dan dibakar (Shihab, 2002) sampai matang dan kemudian dihidangkanlah anak sapi bakar itu kepada para tamu. Berdasarkan ayat ini dapat dilihat bagaimana sikap yang diperlihatkan Nabi Ibrahim As, walaupun ia tidak mengenal tamu tersebut ia tetap memuliakan mereka tanpa membeda-bedakannya.

Faqqarrabahū ilaihim qāla alā ta'kulūn, setelah jamuan siap maka Nabi Ibrahim As. beserta istrinya mengantarkan jamuan tersebut kepada para tamu dan mendekatkannya kepada para tamu. Hamka berpendapat tatkala Nabi Ibrahim As. menyajikan makanan kepada para tamu ia seraya berkata "tidak kah kamu akan makan?" (Hamka, 1999), ini menunjukkan bahwa peristiwa menyajikan makan hingga pertanyaan tersebut terjadi pada waktu yang bersamaan. Namun Quraish Shihab berpendapat bahwa peristiwa ini terbagi menjadi dua kejadian, *pertama* Nabi Ibrahim As. mendekatkan makanan itu kepada para tamu seraya mengatakan "silahkan makan" lalu Nabi Ibrahim As. kembali lagi ke tempatnya dan *kedua* melihat para tamu itu tidak menyentuh makanannya barulah Nabi Ibrahim As. berkata "tidakkah kamu akan makan?" (Shihab, 2002). Makanan yang didekatkan Nabi Ibrahim As. kepada para tamu adalah agar para tamu tidak bersusah payah untuk menyantap makanan tersebut. Selain itu tata bahasa yang digunakan Nabi Ibrahim As. tidak bergaya menyuruh tetapi dibungkus dengan bahasa yang sopan dan lembut seolah ingin berkata "Saya akan sangat berbahagia apabila kamu memakan hidangan ini".

Faawjasa minhum khifah qālū lā takhaf wa basysyarūhu bigulāmin 'alīm, setelah beberapa saat para tamu itu tidak juga menyentuh hidangan yang diberikan. Maka muncul lah perasaan yang tidak enak dalam diri Nabi Ibrahim As. Ia merasa tamu ini bukanlah manusia pada umumnya, melainkan hanyalah penyerupaan sebagai manusia (Hamka, 1999). al-Zamakhshari berpendapat bahwa ketakutan yang dialami Nabi Ibrahim As. adalah karena ia mengira tamu yang mendatangnya ini berniat buruk kepadanya (Al-Zamakhshari, 1998). Untuk menenangkan Nabi Ibrahim As. tamu itu kemudian mengatakan *lā takhaf* seraya menyampaikan maksud kedatangannya adalah untuk menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim As. akan lahirnya seorang anak yang sangat cerdas dari istrinya (Shihab, 2002).

Qāla famā khaṭbukum ayyuha al-mursalūn, setelah para malaikat yang menyerupai manusia itu menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim As. barulah kemudian Nabi Ibrahim As. menanyakan maksud dan tujuan yang sebenarnya dari para malaikat ini. Perlu diperhatikan dari bagaimana tata cara Nabi Ibrahim As. memuliakan tamunya, ketika tamunya datang tidaklah Nabi Ibrahim As. langsung menanyakan maksud dan tujuan mereka, melainkan diperlakukan dan disambut dengan mulia terlebih dahulu barulah ia menanyakan maksud dan tujuan mereka. Sungguh banyak pelajaran yang bisa diambil dari akhlak Nabi Ibrahim As. dalam memuliakan tamu.

Berdasarkan pada penafsiran Qs. al-zāriyāt/ 51: 24-31 telah menerangkan bahwa penting untuk memuliakan tamu tanpa menanyakan maksud dan tujuan kedatangan tamu tersebut diawal pertemuan. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa menjamu tamu merupakan hal yang harus diperhatikan, baik dari tutur kata bahkan sikap yang kita tunjukkan. Oleh karena itu, kisah nabi Ibrahim As. ini menjadi pedoman bagi kita dalam menjamu tamu dan mengenalkan pada anak untuk dapat menghormati tamu, dan hendaknya menjamu dengan baik sehingga dapat menjalin silaturahmi yang baik. Terkait dengan itu, memuliakan tamu juga merupakan cerminan dari akhlak

terhadap sesama manusia, dan ini penting untuk diajarkan kepada anak khususnya pada anak usia dini yang dapat memberikan sebuah *habits* yang baik pada anak.

Akhlak Nabi Ibrahim dalam Memuliakan Tamu

Nabi Ibrahim As. merupakan orang pertama yang memuliakan tamunya, maka dari itu perlulah untuk dianalisis mengenai hal-hal apa saja yang dilakukan Nabi Ibrahim As. dalam memuliakan tamunya. Berikut merupakan hasil analisis hal yang dilakukan Nabi Ibrahim As. dalam memuliakan tamu sebagaimana dikisahkan dalam Qs. al-Žāriyāt/ 51: 24-31:

a. Tidak membedakan tamu yang datang

Pada ayat ke-25 melalui perkataan Nabi Ibrahim As. *qāla salāmun qaumun munkarūn* diketahui bahwasanya Nabi Ibrahim As. tidak mengenali tamu yang datang kepadanya. Namun, walaupun ia tidak mengetahui siapa yang datang ke rumahnya, Nabi Ibrahim As. tetap memuliakannya dengan perlakuan yang mulia, mulai dari mempersilahkan masuk, menyajikan hidangan terbaik, dan lain sebagainya.

b. Memperlakukan tamunya dengan lebih baik

Pada ayat ke-25 diketahui tatkala tamu tersebut masuk ke rumah Nabi Ibrahim As. mereka mengucapkan *salām*. Nabi Ibrahim As. lantas menjawab salam tersebut dengan lebih baik. Quraish Shihab mengatakan bahwa salam yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim As. sama dengan salam yang diajarkan Rasulullah Saw. kepada umat muslim, yaitu *wa 'alaikumussalām wa rahmatullāh wa barakātuh*. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa walaupun tidak mengenali orang yang datang ke rumah, tetaplah menjawab salam mereka bahkan dengan lebih baik.

c. Mempersilahkan masuk

Pada ayat ke-25 Nabi Ibrahim As. mempersilahkan tamu tersebut masuk ke dalam rumahnya dan mempersilahkan mereka untuk duduk di ruang tamu. Berdasarkan ayat ini diketahui bahwa salah satu cara untuk memuliakan tamu adalah dengan mempersilahkan mereka untuk masuk ke rumah lantas kemudian menyiapkan hidangan terbaik.

d. Memanggil seluruh keluarganya

Pada ayat ke-26, setelah Nabi Ibrahim As. mempersilahkan tamunya masuk dan menuju ruang tamu, ia dengan bergegas dan diam-diam memberitahukan keluarganya bahwa mereka kedatangan tamu. Hal ini dilakukan Nabi Ibrahim As. agar mereka bisa menjamu tamu tersebut dengan sebaik mungkin. Menurut Quraish Shihab salah satu cara untuk memaksimalkan penjamuan tamu adalah datangnya seluruh anggota keluar, dalam kisah ini istrinya.

e. Bersegera menyiapkan hidangan terbaik

Setelah memberitahu keluarganya bahwa mereka kedatangan tamu, mereka dengan segera menyiapkan hidangan terbaik yang mereka punya guna disajikan kepada para tamu. Hal itu terlihat di mana Nabi Ibrahim As. memotong anak sapi yang gemuk lalu kemudian dibumbui dan dibakar. Anak sapi gemuk merupakan hal

terbaik yang dimiliki Nabi Ibrahim As. karena daging yang dimilikinya masih empuk dan banyak tidak seperti sapi tua yang kurus.

f. Tidak membuat tamunya bersusah payah

Pada ayat ke-27, setelah selesai menyiapkan hidangan terbaik, Nabi Ibrahim As. beserta istrinya menghidangkan hidangan tersebut dekat dengan para tamu. Hal ini terlihat dari kata *faqarrabahu ilaihim* yang bermakna hidangan itu didekatkan kepada para tamu seraya berkata "silahkan makan". Ini dilakukan Nabi Ibrahim As. agar para tamu tidak perlu bersusah payah untuk menyantap hidangan istimewa yang diberikan.

g. Bertutur kata yang baik dan lembut

Pada ayat ke-27 Nabi Ibrahim As. mengatakan kepada para tamu *alā ta'kulūn* yang bermakna "tidakkah kamu akan makan?". Pertanyaan ini disebabkan karena para tamu yang tidak bergeming walau sedikitpun menyentuh makanan tersebut padahal sejak awal Nabi Ibrahim As. telah mempersilahkan mereka untuk memakannya. Pemilihan kata *alā ta'kulūn* yang disampaikan Nabi Ibrahim As ini menunjukkan bagaimana lembut dan halusya tutur kata beliau kepada tamunya. Nabi Ibrahim As. tidak menggunakan kata yang terkesan menyuruh para tamu untuk memakan makanan tersebut yang akan terkesan kasar dan memaksa.

h. Tidak menanyakan maksud pada awal kedatangan

Jika diperhatikan sejak awal ayat 21 hingga 31, Nabi Ibrahim As. tidak sekalipun menanyakan maksud dan tujuan para tamu tersebut datang kepadanya. Barulah setelah ia menyiapkan segala perjamuan yang istimewa Nabi Ibrahim As. bertanya kepada para tamunya apa maksud dari kedatangan mereka. Dari sini diambil pelajaran untuk terlebih dahulu menjamu dan memperlakukan tamu dengan istimewa sebelum menanyakan maksud dan tujuan kedatangan mereka.

Berdasarkan pada pemaparan akhlak nabi Ibrahim As. bahwa sebagai ummat muslim kita harus bisa mengambil hikmah dari kisah tersebut, sehingga dapat memberikan dampak pada kerukunan dan menjalin silaturahmi yang baik kepada sesama. Sebagai generasi penerus bangsa bahwa anak usia dini memiliki ingatan yang baik jika dilatih dan diajarkan sejak dini untuk bisa melakukan hal yang baik, salah satunya adalah memuliakan tamu sebagaimana kisah nabi Ibrahim As, namun sikap ini perlu bimbingan dari orangtua untuk mengenalkan pada sikap yang baik untuk dilakukan sejak dini. Dan akhlak untuk memuliakan tamu ini juga bisa menjadi *habits* pada anak usia dini jika dimulai dari ia kecil.

Dalam pendidikan, akhlak sangat diperhatikan sebab akhlak adalah tujuan utama dalam pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cajiap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, berakhlak mulia adalah tujuan pendidikan, maka dengan adanya sikap memuliakan tamu yang diajarkan pada peserta didik dapat memberikan gambaran bahwa

pendidikan juga memperhatikan akhlak pada peserta didik bahkan pada anak usia dini melalui pembiasaan.

Urgensi dan Metode Pendidikan Akhlak Memuliakan Tamu Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini sering juga disebut sebagai fase *golden age*, hal itu dikarenakan pada fase ini otak seorang anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Selain itu, usia ini pada dasarnya memegang peran yang sangat penting bagi pertumbuhan anak (Khaidir et al., (2021), karena itu sangat penting bagi orang tua untuk mulai memasukkan unsur-unsur pendidikan akhlak kepada anak mulai dari usia ini. Mengingat orang tua merupakan orang yang memegang peran terpenting dalam pembelajaran dan pembentukan anak (Hasnawati, 2019).

Dalam Islam, pendidikan akhlak yang diberikan orang tua ke anak haruslah bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Hal itu dikarenakan al-Qur'an merupakan kitab pendidikan utama umat muslim (Surahman, 2019) dan Hadits bersumber dari Rasulullah Saw. yang bertugas untuk memperbaiki akhlak manusia (Al-Nahlawi, 2004). Salah satu pendidikan akhlak yang bersumber dari al-Qur'an adalah akhlak memuliakan tamu sebagaimana yang dikisahkan melalui kisah Nabi Ibrahim dalam Qs. al-zāriyāt/ 51: 24-31.

Sebagai usaha dalam melaksanakan pendidikan akhlak ada beberapa tahapan yang penting untuk diperhatikan baik dari lingkungan rumah ataupun sekolah, ini merupakan aspek yang penting untuk dikaji dalam menanamkan akhlak yang baik pada anak terlebih pada usia dini. Aspek pendidikan sangat menunjang dalam keberhasilan pembentukan karakter anak namun butuh kerjasama yang baik dari berbagai pihak dan melakukan cara yang sesuai dengan metode yang ada.

Mengingat manusia merupakan makhluk sosial, maka sangat penting bagi orang tua untuk mulai mendidik akhlak memuliakan tamu pada anak sejak usia dini. Namun, dalam prakteknya pendidikan akhlak memuliakan tamu pada anak harus disesuaikan dengan usia anak agar apa yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan jelas (Khaidir et al., 2021). Berikut merupakan metode penanaman akhlak memuliakan tamu pada anak usia dini:

a. Metode *Hiwar* (Dialog)

Membangun hubungan percakapan antara anak dan orang tua merupakan sebuah proses yang penting dalam pendidikan akhlak anak, karena dengan ini orang tua dapat mengetahui perkembangan dan kemampuan anak (Azmi, 2006). Dalam upaya mendidik akhlak anak dalam memuliakan tamu, orang tua haruslah selalu berbicara dan berdiskusi dengan anak terkait pentingnya memuliakan tamu, karena dengan sebuah percakapan bisa menimbulkan rasa penasaran dan ingin tahu yang besar. Rasa penasaran dan ingin tahu inilah yang harus dimanfaatkan orang tua untuk menanamkan akhlak memuliakan tamu kepada anak.

b. Metode *Kisah* (Bercerita)

Kisah memegang peran penting dalam pendidikan akhlak anak, karena kisah dapat mempengaruhi perasaan seorang anak (Azmi, 2006) dan dapat memberikan motivasi yang tinggi bagi seorang anak

(Hardianto & Syamsuddin, 2020). Berdasarkan ini, orang tua dianjurkan untuk selalu memberikan kisah menarik untuk pembentukan akhlak anak dalam memuliakan tamu, dalam hal ini kisah Nabi Ibrahim As. dalam Qs. al-zāriyāt/ 51: 24-31. Selain itu orang tua juga harus bisa membungkus kisah ini dengan semenarik mungkin dengan tujuan agar anak menjadi tertarik dan termotivasi akan cerita ini, sehingga kelak akan mempengaruhi akhlaknya.

c. Metode Keteladanan

Selain dialog dan kisah, keteladanan orang tua merupakan faktor penting dalam upaya pendidikan akhlak anak. Orang tua yang berposisi sebagai pendidik harus selalu memberikan teladan yang baik bagi anaknya, karena seorang anak akan meniru perkataan dan perilaku orang tuanya (Azmi, 2006; Diana, 2022). Untuk mengajarkan anak bagaimana memuliakan tamu yang baik, maka orang tua harus selalu memberikan contoh kepada anak bagaimana cara memuliakan tamu, mulai dari ia masuk hingga pulang. Karena apa yang dilihat anak secara tidak sadar akan melekat pada dirinya dan niscaya kelak akan mempengaruhi anak (Ulwan, 2007).

d. Metode Pembiasaan

Setelah berdialog, bercerita, dan memberikan teladan kepada anak, maka selanjutnya adalah orang tua harus membiasakan seorang anak melakukan hal yang baik. Pembiasaan yang dilakukan orang tua kepada anak dapat membentuk kebiasaan seorang anak (Khaidir et al., 2021). Agar seorang anak terbiasa dalam memuliakan tamu yang datang, orang tua harus membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik untuk memuliakan tamu, seperti membukakan pintu, tidak membeda-bedakan tamu, selalu tersenyum, membalas salam dengan lebih baik, memberikan hidangan terbaik dan lain sebagainya. Dengan itu maka anak akan mempunyai pengalaman dan kebiasaan yang baik dalam memuliakan tamu dan kelak ia akan bisa melakukannya sendiri karena sudah terbiasa.

e. Metode Nasihat

Setelah melakukan pendidikan akhlak dengan berdialog, bercerita, memberikan teladan, dan membiasakan anak. Maka cara terakhir untuk memberikan pengajaran akhlak kepada anak adalah dengan nasihat. Nasihat berguna untuk mengevaluasi hasil didik yang selama ini didapatkan anak, seperti apabila anak melakukan kesalahan dalam memuliakan tamu maka harus dinasihati agar ia bisa memperbaiki kesalahannya. Namun harus diperhatikan, orang tua harus menasihati anak dengan baik dan tidak marah, karena dengan itu nasihat yang diberikan orang tua bisa masuk secara psikologis anak dan akan bernilai lebih efektif.

Dalam penerapan akhlak ini perlu menggunakan metode di atas, namun harus memperhatikan beberapa hal yang dapat menunjang keberhasilannya, seperti nasihat yang lemah lembut pada anak agar bisa mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Terkait dengan memuliakan tamu juga dapat memberikan teladan dan pembiasaan yang dapat dijalankan sekaligus, untuk anak dapat beradaptasi dengan yang ia lihat. Untuk itu, pendidikan akhlak sangat penting dilakukan sejak anak usia dini, sebab

dapat memberikan dampak jangka panjang pada anak karena masih memiliki ingatan yang kuat dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak pada anak usia dini sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter anak, sehingga tujuan pendidikan juga dapat terimplementasikan dengan baik sesuai dengan tujuan dalam pendidikan. Terkait dengan itu, guru dan orangtua merupakan penopang bagi anak untuk bisa menjalankan pendidikan akhlak yang baik dengan menerapkan metode dalam penanaman akhlak yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga anak dapat menerapkan akhlak yang mulia khususnya pada memuliakan tamu sesuai dengan ajaran nabi Ibrahim As.

4. Kesimpulan

Nabi Ibrahim As. merupakan manusia pertama yang memuliakan tamu dan menghidangkan makanan kepada tamunya. Dalam Qs. al-zāriyāt/ 51: 24-31 dijelaskan secara rinci apa upaya yang dilakukan Nabi Ibrahim As. dan keluarganya dalam memuliakan tamu, seperti tidak membedakan tamu yang datang ke rumah, menjawab salam dengan lebih baik, mempersilahkan tamunya untuk masuk ke dalam rumah, memanggil seluruh keluarga guna memberikan pelayanan yang maksimal, bersegera untuk memberikan hidangan terbaik yang dimiliki, tidak membuat tamunya bersusah payah dalam menikmati hidangan, bertutur kata dengan baik dan lembut, dan tidak menanyakan maksud kedatangan di awal.

Penanaman dan pendidikan akhlak memuliakan tamu pada anak usia dini merupakan sebuah hal yang sangat penting, karena anak usia dini sedang berada dalam masa *golden age* dan sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan otak yang pesat, sehingga pendidikan akhlak pada usia ini akan membekas pada anak dan mempengaruhinya di masa nanti. Dalam melakukan pendidikan akhlak anak usia dini haruslah memperhatikan dan menyesuaikan cara yang dipakai upaya pendidikan akhlak, seperti menggunakan metode dialog dengan anak, memberikan kisa-kisah menarik, memberikan teladan yang baik, membiasakan anak untuk melakukan hal baik, dan mengevaluasi anak dengan lembut.

Referensi

- Abdussalam, A. (n.d.). *Teori Sosiologi Islam (Kajian Sosiologis Terhadap Konsep-Konsep Sosiologi Dalam Alquran Al-Karim)*.
- Abdussalam, A. (2017). *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*. Maghza.
- Al-Nahlawi, A. (2004). *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*. CV. Diponegoro.
- Al-Qurasyi, I. I. 'Amr. (2004). *Tafsir Ibn Katsir (Vol. 7)*. Pustaka Imam Syafii.
- Al-Zamakhsyari, A. al-Q. M. I. 'Umar. (1998). *Tafsir al-Kasysyāf (Vol. 5)*. Maktabak 'Abikan.
- Amin, A. (1983). *al-Akhlaq* (F. Ma'ruf (trans.)). Bulan Bintang.
- Amin, W. R. (2017). *Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu*.

- Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(2), 267–282.
<https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>
- Azmi, M. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Bulukar.
- Bafadhol, I. (2017). *PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak 0(12)*.
- Dewantara, K. H. (1966). *Bagian Pertama Pendidikan*. Taman Siswa.
- Diana, R. (2022). Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 69–76.
- Firman, W., & Anhusadar, L. (2022). Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 28–37.
- Gazalba, S. (1978). *Azas-Azas Kebudayaan Islam*. Bulan Bintang.
- Gultom, M. (2010). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*. PT. Refika Aditama.
- Hamidah, N. N., & Listiyandini, R. A. (2022). Reconstruction of Post-pandemic Early Childhood Religious Attitudes Against the Effects of Excessive Gadget Use Through Sigmund Freud's Psycho-Analysis Approach. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 103–114.
- Hamka, M. (1999). *Tafsir al-Azhār* (Vol. 9). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hardianto, M., & Syamsuddin, S. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Islam (Studi Analisis Kitab Taisirul Kholloq Karya Al-Hafizh Hasan Al-Masâ€™ uudi). *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(1), 1–6.
- Hasanah, A. (2015). Urgensi Pendidikan Moral dan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 25–47.
- Hasnawati, H. (2019). Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 2(2), 19–29.
- Hidayat, A. F., Surana, D., & Hayati, F. (2022). Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 297–304.
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3317>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Juwita, D. R. (2018). PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI DI ERA MILLENNIAL Dwi. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Khaidir, Kosilah, Kistian, A., Dafi, N., Saputra, M., & Kholik, N. (2021). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahruddin, E., & Alim, A. (2019). Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 17.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1349>
- Milati, I., & Mulyani, N. (2021). Pengaruh Akreditasi Sekolah Terhadap Elektabilitas Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak. *Jurnal Binagogik*, 8(2), 200–208.

- Mizal, B. (2014). Pendidikan dalam keluarga. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 155–178.
- Mufid, F. (2013). Integrasi Ilmu-Ilmu Islam. *Equilibrium*, 1(1), 55–71.
- Mushab, M. A. U. (2023). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1–12.
- Musthofa, S. A. H. N., Fikra, H., Widarda, D., & Mudis, H. (2022). Etika Bertamu Dan Menerima Tamu Dalam Pesan Rasulullah: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 586–594.
- Mustofa, H. A. (2014). *Akhlak Tasawuf*. CV Pustaka Setia.
- Nasional, D. P. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Balai Pustaka.
- Niswatin, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Pengembangan Motorik Anak Pada Masa Post Covid 19. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 101–112.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rahmat, M. (2016). *Filsafat Akhlak*. Celtics Press.
- Rohmah, S. (2021). *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. PT Nasya Expanding Management.
- Saebani, B. A., & Hamid, A. (2010). *Ilmu Akhlak*. Pustaka Setia.
- Shiddieqy, T. M. H. A.-. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Vol. 5). PT. Pustaka Rizki Putra.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsīr al-Miṣbāh 13* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Sholeh, S. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 55–70. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618)
- Subekti, & Tjitrosudibio. (2002). *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. PT. Prdnya Paramita.
- Surahman, C. (2019). *Tafsir Tarbawi di Indonesia: Hakikat, Validitas, dan Kontribusinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam*. Maghza Pustaka.
- Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-37–48.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Metode Membangun Karakter di Usia Emas)*. Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. (2017). Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak. *Suhuf*, 28(1), 95–104.
- Ya'qub, H. (1993). *Etika Islam*. CV Diponegoro.
- Zen, A. R., Zalnur, M., K, M., Pratiwi, Y., & Rambe, A. A. (2022). Parenting Model and the Effects Toward Children's Akhlaq: An Ethnographic Study of Coastal Community in Padang West Sumatera. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 1(1), 30–41. <https://doi.org/10.24036/insight.v1i1.112>
- Zubair, A. C. (1987). *Kuliah Etika*. Rajawali Press.